

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini laju perekonomian dunia sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan berjalannya waktu. Era digitalisasi nantinya dapat menggantikan era globalisasi yang merupakan dampak dari adanya revolusi industry 4.0. Bentuk nyata dari digitalisasi dalam perekonomian yaitu berkembangnya *e-commerce* dan *marketplace*. Tren belanja melalui *e-commerce* dan *marketplace* telah memengaruhi beberapa toko ritel untuk memutuskan untuk menutup gerainya karena mengalami *financial distress*.

Menurut survey penjualan eceran yang dipublikasi dari laman www.bi.go.id, pertumbuhan triwulanan indeks penjualan riil di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun – tahun sebelumnya, yang diterangkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Triwulan Indeks Penjualan Eceran

	2018	2019	2020
Triwulan I	0,7%	8,8%	-1,9%
Triwulan II	4,9%	4,2%	-18,2%
Triwulan III	4,6%	1,4%	-10,1%
Triwulan IV	4,7%	1,5%	-16,8%

Sumber: www.bi.go.id

Krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid - 19, yang berdampak pada seluruh dunia dan menghancurkan banyak perusahaan, khususnya bisnis eceran yang bergantung pada penjualan sebagai sumber pendapatan utama mereka, saat ini menjadi salah satu alasan terbesar penyebab penurunan tersebut.

Sebelum adanya wabah Covid - 19, perubahan perilaku konsumen yang lebih menekankan pada platform online atau e - commerce sebagai sarana pembelian juga menjadi ancaman signifikan bagi industri eceran. Keberlanjutan perusahaan dipengaruhi oleh pandemi dan ketidakmampuannya untuk bersaing, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan kinerja keuangan. Bisnis akan mengalami *financial distress* jika kinerja keuangan terus menurun. Jika keadaan tidak segera diatasi dan semakin parah, bisnis akan berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Mengutip berita dari Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 10 September 2021 PT Matahari Departemen Store dibawah Lippo Group pada 2021 mengurangi jumlah gerai cukup signifikan sebanyak 13 gerai sedangkan apabila dihitung sejak 2019 matahari telah menutup 32 gerai, ini disebabkan oleh sepanjang kuartal I 2021 perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 95 milyar atau terjadi peningkatan rugi bersih tahun. Penjualan bersih PT Matahari Departemen Store juga mengalami penurunan sekitar 25% dibandingkan tahun lalu.

Selain itu pada tahun 2021 mengutip berita dari Okezone.com yang diterbitkan pada 02 Agustus 2021 toko ritel Giant yang berada dibawah naungan PT Hero Supermarket Tbk menutup permanen seluruh gerainya, berdasarkan laporan keuangan PT Hero Supermarket Tbk memperlihatkan catatan rugi senilai Rp 1,21 triliun hal inilah yang menjadikan PT Hero Supermarket Tbk menutup seluruh gerai toko Giant dan akan berfokus pada 3 sektor usaha lain.

Mengutip informasi dari laman resmi Bursa Efek Indonesia idx.com yang di akses pada tanggal 14 September 2021 menyebutkan rata – rata perusahaan sub

sector perdagangan eceran yang mendapatkan notasi khusus dari PT Bursa Efek Indonesia mendapatkan notasi khusus E. Notasi E diberikan karena laporan keuangan terakhir perusahaan tercatat menunjukkan ekuitas negatif. Perusahaan yang mendapatkan notasi khusus pada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) artinya pada perusahaan tersebut terdapat indikasi tidak wajar pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pada dasarnya notasi khusus ini merupakan sebuah peringatan yang diberikan kepada para investor dengan maksud untuk melindungi para investor saham. Dengan melihat notasi khusus ini, maka PT Bursa Efek Indonesia (BEI) berusaha memberitahukan kepada para investor saham jika ada sebuah kondisi khusus yang sebaiknya perlu diperhatikan oleh investor terhadap perusahaan yang ada didalam list tersebut (IDX.co.id, 2021).

Melihat adanya kasus-kasus tersebut, dapat memberikan ancaman bagi peritel lain jika tidak dapat menghadapi situasi tersebut. Perusahaan yang tak sanggup bertahan dalam persaingan usaha dapat mengalami kerugian hingga kesulitan keuangan (*financial distress*) dan tak mampu melanjutkan usahanya (Septiani & Dana 2019).

Dilihat dari fenomena persoalan tersebut mayoritas penyebab dari keputusan menutup gerai karena pemasukan yang tidak sebanding dengan pengeluaran sebagai akibat dari tidak tercapainya penjualan dan biaya operasional yang tidak dapat tertutupi dengan pendapatan. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi hal ini dapat terancam mengalami krisis keuangan yang berujung *financial distress*. Maka perlu adanya evaluasi dari perusahaan dengan melakukan pengukuran atas kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Simangunsong (2017) menyatakan perusahaan yang memiliki identifikasi mengalami *financial distress* dapat di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Sehingga *financial distress* dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh investor ketika akan menentukan sekuritas perusahaan yang akan diinvestasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Pamungkas 2019) terutama investor eceran, yang mengalami kerugian akibat saham emiten keluar dari pasar saham Indonesia, diduga karena rendahnya faktor membaca investasi pasar modal, dan tidak cukup terlatih untuk berinvestasi di saham (Suryono dkk., 2022).

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan Listing dan Delisting di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Tambahan Perusahaan IPO	Perusahaan Delisting
2019	55	6
2020	51	6
2021	52	1
Jumlah	158	13

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2021.

Pada tabel 1.2 dijelaskan bahwa pada tahun 2019-2021 tercatat 158 perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan 13 perusahaan keluar dari daftar. Delisting perusahaan publik memiliki dampak yang sangat negatif pada investor, merugikan investor, terutama investor eceran yang tidak lagi memegang sahamnya sehingga dihadapkan pada situasi yang menantang. Oleh karena itu, investor harus dapat mengidentifikasi gejala perusahaan yang akan menghadapi kesulitan tanda- tanda bisnis yang akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) di masa depan sedini mungkin.

Financial distress telah lama menjadi perhatian para pakar keuangan. Definisi *financial distress* telah dimaknai secara berbeda-beda, namun tetap

mengacu pada situasi dimana perusahaan tidak sanggup membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan yang dibuat terkait pembiayaan utang, serta tekanan eksternal seperti persaingan ketat, penurunan harga, dan faktor lainnya, sebagian besar menjadi penyebab masalah keuangan ini.

Ada sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam waktu dekat, antara lain: (1) laba terus menurun, menunjukkan bahwa perusahaan tidak sehat secara finansial, (2) berdasarkan strategi bisnis yang digunakan perusahaan saat ini, pendapatan terus menurun atau pertumbuhan penjualan lamban karena penurunan permintaan, (3) periode penagihan untuk peningkatan utang (Hayes; 2021).

Adapun faktor – faktor penyebab terjadinya *financial distress* diantaranya *Good corporate governance*, arus kas dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah mempunyai tujuan untuk mengatur atau memantau keefektifan manajemen, meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas manajemen kepada *stakeholder* berdasarkan kerangka peraturan. Kinerja perusahaan jangka Panjang, yang tidak dapat dipisahkan dari kinerja keuangan, secara signifikan dipengaruhi oleh penerapan *Good Corporate Governance* yang baik. Jika kinerja keuangan perusahaan lemah, tentu akan mengganggu stabilitasnya dan pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan (Ananto et al, 2017)

Good Corporate yang dipakai pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Kepemilikan manajerial adalah ketika seorang manajemen memiliki saham perusahaan, mereka dianggap sebagai pemegang saham dalam bisnis tersebut. Pihak manajemen memiliki dua fungsi yakni mengelola perusahaan serta berperan sebagai pemilik modal. Pihak manajemen akan melakukan tanggung jawab secara penuh atas saham tersebut karena pihak manajemen merupakan komponen pemilik perusahaan. Sehingga manajer pemilik saham tersebut akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan kearah yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan

Dalam tata kelola perusahaan yang baik, Dewan komisaris adalah badan yang mewakili pemegang saham dalam suatu perusahaan yang dimana tugasnya itu adalah mengawasi dan memonitoring kinerja manajemen, sehingga tidak banyak pengendalian yang dapat dilakukan manajer dalam perusahaan. Dewan komisaris bisa melaksanakan kewajibannya pribadi dengan cara mewakilkan kedaulatannya kepada komite yang bertanggung jawab kepada mereka (Laila, 2011).

Komite Audit merupakan komite kerja yang berkualitas dan tidak memihak yang dibentuk oleh Dewan komisaris. Tanggung jawab komite audit adalah untuk mendukung dan memperkuat fungsi dewan komisaris untuk memenuhi tugas pemantauan pelaporan keuangan, manajemen risiko, proses audit dan pengenalan

tata kelola perusahaan (Fathonah, 2016). Komite Audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang dibuat untuk mengurangi masalah keagenan yang mungkin berkembang dalam perusahaan.

Beragam-macam telah dilakukan penelitian tentang *financial distress*, namun masih terdapat berbagai hasil penelitian (research gaps). Hasil penelitian Nilasari (2021), Fathonah (2016) dan Jeny & Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian kepemilikan manajerial oleh Desi (2017) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Fathonah (2016) pada perusahaan real estate, tanah dan konstruksi rumah, Helena & Saifi (2017) pada perusahaan transportasi terdaftar periode 2013-2016 dan Ananto et al (2017) pada barang konsumen terdaftar BEI antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Desi (2017) komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Fathonah (2016), Haq & Harto (2019), Alissa (2018) menunjukkan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian Rahmawati & Khoirudin (2017) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak dapat mempengaruhi *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah arus kas. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengambilan atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditur bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Dengan

demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan di perusahaan.

Menurut Fanny Nailufar, dkk (2018), arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2017) menemukan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang juga memengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Karena aset dianggap paling stabil, aset digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena ukurannya terkait dengan posisi keuangannya. Kemungkinan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan menurun seiring dengan peningkatan aset. Selain itu, diharapkan perusahaan dapat melunasi utangnya di masa depan berkat keseluruhan aset yang cukup besar, membantu menghindari kesulitan keuangan (Putri & Merkusiwati, 2014). Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka mengindikasikan semakin tinggi potensi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

Menurut penelitian Li & Du (2011), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan menurun seiring dengan peningkatan ukurannya.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penambahan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pemilihan objek penelitian atau sampel perusahaan yang terdiri dari

perusahaan - perusahaan yang terdaftar pada subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 4 tahun dari 2019 hingga 2022, yang membedakan studi ini dari yang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2022).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, masalah penelitian ini diidentifikasi yaitu:

1. Pertumbuhan triwulanan indeks penjualan riil di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun – tahun sebelumnya,
2. Banyaknya para investor eceran yang dirugikan akibat adanya saham-saham emiten di Bursa Efek Indonesia yang mengalami delisting.
3. Bagaimana pengaruh *good corporate governance*, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah penelitian yakni meneliti tentang pengaruh secara parsial dan simultan dari setiap variabel penelitian yaitu *good corporate governance* (diprosikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit),

arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran di (BEI) serta periode pengamatan laporan keuangan tahunan yaitu 2019-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Good Corporate Governance*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris pengaruh:

1. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh Kepemilikan Manajerial secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh Dewan Komisaris secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh Komite Audit secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh Arus kas secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.
6. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan baru dan menggali ilmu khususnya yang berhubungan terhadap prediksi posisi *financial* perusahaannya untuk mengatasi *financial distress*. Selain itu, dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian serupa selanjutnya dimasa depan dengan baik.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil ini dapat berfungsi untuk pedoman bagi peneliti dimasa depan mengenai pengaruh *good corporate governance*, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna, khususnya bagi bisnis yang terdaftar di BEI, dan memberikan pengetahuan tentang situasi keuangan mereka yang sebenarnya dan membantu mereka membuat keputusan.